

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Data Penelitian**

##### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin merupakan sekolah swasta yang terletak di jalan Cempaka II, No. 29 Banjarmasin. Secara administratif, sekolah ini terletak di kecamatan Banjarmasin Tengah, tepatnya di seputaran kompleks Mesjid Jami Banjarmasin. Secara administratif, SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin adalah dua sekolah yang berbeda, namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara bersama.

Visi dari sekolah ini adalah sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan dan mendasari serta mengembangkan pemberdayaan insani yang unggul dan berkualitas Iptek dan Imtaq. Sedangkan misinya yaitu:

- a. Membentuk manusia muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menanamkan rasa percaya diri, cinta tanah air, dan bangsa.
- c. Meningkatkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan umum dan pendidikan Islam yang sebenar-benarnya.
- d. Berperan aktif dalam menciptakan terwujudnya masyarakat utama yang adil dan makmur dengan ridho Allah SWT.
- e. Meningkatkan kualitas edukatif melalui peningkatan mutu siswa dan guru,

- f. Meningkatkan pelayanan dan kerjasama dengan orang tua serta masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan.

Sekolah ini awalnya didirikan pada tahun 1959, dimana sekolahnya masih sangat sederhana, hanya beratapkan rumbia dan dengan jumlah siswa yang sangat sedikit, yaitu hanya 16 orang. Namun seiring perjalanan waktu, pada tahun 1961 barulah sekolah ini dibangun dengan 2 lantai, dengan tetap memfungsikan bangunan lama hingga tahun 1965. SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin terus mengalami perubahan dan perbaikan, hingga kini memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan memadai, sehingga mempermudah dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Fasilitas yang dimiliki sekolah adalah laboratorium bahasa, laboratorium MIPA, laboratorium komputer, dan ruangan kelas yang ber AC, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BK (konsultasi psikologi), dan lain-lain. Selain itu, sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa untuk mengarahkan dan mengasah bakat serta minatnya, serta melatih kemandirian dan rasa percaya diri siswa, misalnya kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, Tapak Suci (beladiri), *drum band*, olimpiade sains, dan lain-lain.

SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin secara bersama-sama melakukan kegiatan di sekolah mulai dari perekrutan calon siswa hingga kegiatan belajar. Beberapa guru PNS juga diperbantukan di sekolah ini. Jumlah tenaga pengajar hingga saat ini adalah sebanyak 65 orang, dengan mayoritas guru adalah perempuan, yaitu sebanyak 46 orang, sedangkan sisanya sebanyak 19 orang adalah guru laki-laki. Mayoritas tenaga pendidik di sekolah ini berusia antara 40

hingga 49 tahun. Sehingga guru yang bertugas di sini semuanya adalah individu yang berusia masih dalam batas produktif. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.

Dalam rangka menyesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan pendidikan, SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin terus mengalami perubahan dalam hal kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan ditambah dengan kurikulum lokal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebelumnya, sekolah ini merupakan sekolah bertaraf rintisan Internasional, namun karena ada kebijakan dari Pemerintah, maka hal ini pun dihapuskan. Sejak tahun 2014, sekolah ini secara bertahap mulai menggunakan kurikulum 2013, dan hingga kini sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum 2013 bagi semua kelas.

Seperti yang telah diutarakan di atas, SD Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10 dalam aplikasinya di lapangan merupakan satu sekolah, hanya saja berbeda dalam sistem pengadministrasiannya. Sehingga baik guru maupun siswa dan tenaga kependidikan lainnya membaaur menjadi satu di sekolah ini. Begitu juga fasilitas berupa sarana dan prasarana digunakan secara bersama dan bergantian. Secara administratif struktur organisasi di sekolah ini dibagi menjadi dua, yaitu SD Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10. Hal ini untuk memudahkan sistem administratif pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk lebih jelasnya mengenai data atau struktur organisasi yang ada di SD

Muhammadiyah 8 dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1  
Struktur Organisasi SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin

No.	Jabatan	SD Muhammadiyah 8	SD Muhammadiyah 10
1.	Komite Sekolah	Drs. H. Taufik Hidayat,MM.	Drs. H. Taufik Hidayat ,MM.
2.	Majelis Disdakmen Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 4	Ir. H. Muhammad Irfan Farid	Ir. H. Muhammad Irfan Farid
3.	Kepala Sekolah	Muhammad Ilmi, S.Pd	Ahsanul Fitri, S.Ag, M.Pd
4.	Wakasek Kesiswaan	Dra. H. Maimunah	Dra. H. Maimunah
5.	Wakasek Srpras dan UKS	Supriyadi, S.Pd.	Supriyadi, S.Pd.
6.	Wakasek Keuangan	H. Muhammad Noor, S.Pd	H. Muhammad Noor, S.Pd
7.	Wakasek Kurikulum	Rokhalis Fahmi, S.Ag, S.Pd	Rokhalis Fahmi, S.Ag, S.Pd
8.	Wakasek Keagamaan	Drs.Khairuzzaini, S.Pd.I	Drs.Khairuzzaini, S.Pd.I
9.	Wakasek Akselarasi dan IT	Fauzul Kabir, A.Md	Fauzul Kabir, A.Md
10.	Tenaga Administrasi Sekolah	Inayatul Wahdah	Inayatul Wahdah
11.	Pustakawan	Chairida Puspitasari	Chairida Puspitasari

Sumber Data Tahun 2015/2016

## 2. Karakteristik Pendidik

### a. Karakteristik Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

## Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	19	29%
Perempuan	46	71%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber Data tahun 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah guru laki-laki. Terdapat 46 orang guru perempuan atau sebanyak 71% dan 19 orang guru laki-laki atau 29%.

**b. Karakteristik Pendidikan Berdasarkan Usia**

Pada penelitian ini karakteristik sampel penelitian selain berdasarkan jenis kelamin, karakteristik lainnya juga dapat dilihat berdasarkan usia. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sampel penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

## Jumlah Sampel Berdasarkan Kategori Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	22 tahun – 29 tahun	14	22%
2.	30 tahun – 39 tahun	8	12%
3.	40 tahun – 49 tahun	37	57%
4.	50 tahun – 58 tahun	6	9%
<b>Total</b>		<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber Data tahun 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas guru yang paling muda berusia 22 tahun dan yang paling tua 58 tahun. Mayoritas guru SD Muhammadiyah di kecamatan Banjarmasin Tengah berusia antara 40-49 tahun, yaitu sebanyak 37 orang (57%).

Sedangkan di urutan berikutnya adalah guru yang berusia antara 22-29 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (22%). Sedangkan guru yang berusia diantara 30-39 tahun sebanyak 8 orang (12%) dan yang sudah memasuki usia 50 hingga 58 tahun sebanyak 8 orang (9%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang bertugas di SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin masih termasuk dalam usia produktif, sehingga masih mampu untuk bekerja secara maksimal.

### 3. Persepsi Responden Tentang *Adversity Quotient*

Untuk mengetahui skor yang diperoleh mengenai hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji deskriptif hasil penelitian dengan menggunakan program *SPSS for Windows Version 17*. Untuk mengetahui skor pada variabel *adversity quotient* dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini .

Tabel 4.4

Deskripsi Statistik Data *Adversity Quotient*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Adversity Quotient	65	35	50	42.00	3.335
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan tabel di atas, skor maksimum untuk *adversity quotient* pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin adalah 50, sedangkan skor terendah adalah 35. Rata-rata skor yang diperoleh dari hasil analisis adalah 42.

Tabel 4.5  
Kategorisasi Responden Berdasarkan Tingkat AQ

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1.	> 45	Tinggi	12	22	100
2.	39 - 45	Sedang	35	64	78
3.	< 39	Rendah	8	14	14
<b>Jumlah</b>			<b>65</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas untuk kategorisasi pada variabel *adversity quotient*, untuk kategori tinggi apabila skor yang yang diperoleh adalah lebih dari 45. Kategori sedang berada pada nilai skor antara 39 hingga 45, sedangkan untuk kategori rendah apabila subjek memiliki skor kurang dari 39.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa 22% (12 orang) guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, sedangkan 64% (35 orang) memiliki tingkat *adversity quotient sedang*, dan sisanya sebanyak 14% (8 orang) memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah.

#### **4. Persepsi Responden Tentang *Spiritual Quotient***

Untuk mengetahui skor yang diperoleh subjek pada variabel *spiritual quotient* dapat dijelaskan dan diterangkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Deskripsi Statistik Skor *Spiritual Quotient*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Spiritual Quotient	65	40	59	51.78	5.067
Valid N (listwise)	65			(52)	

Berdasarkan tabel di atas, skor maksimum untuk *spiritual quotient* pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin adalah 59, sedangkan skor terendah adalah 40. Rata-rata skor yang diperoleh dari hasil analisis adalah 52.

Tabel 4.7

## Kategorisasi Responden Berdasarkan Tingkat SQ

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1.	> 57	Tinggi	11	19	100
2.	47 - 57	Sedang	40	68	81
3.	< 47	Rendah	14	13	13
<b>Jumlah</b>			<b>65</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas untuk kategorisasi pada variabel *spiritual quotient*, untuk kategori tinggi apabila skor yang yang diperoleh adalah lebih dari 57. Kategori sedang berada pada nilai skor antara 47 hingga 57, sedangkan untuk kategori rendah apabila subjek memiliki skor kurang dari 47.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa 19% (11 orang) guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin memiliki tingkat *spiritual quotient* yang



tinggi, sedangkan 68% (40 orang) memiliki tingkat *spritual quotient sedang*, dan sisanya sebanyak 13% (14 orang) memiliki tingkat *spritual quotient* yang rendah.

### 5. Persepsi Responden Tentang Manajemen Stres Kerja

Untuk mengetahui skor yang diperoleh subjek pada variabel manajemen stres kerja dapat dijelaskan dan diterangkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8

Deskripsi Statistik Skor Manajemen Stres Kerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Stres Kerja	65	29	49	35.85	3.620
Valid N (listwise)	65			(36)	(4)

Berdasarkan tabel di atas, skor maksimum untuk manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin adalah 49, sedangkan skor terendah adalah 29. Rata-rata skor yang diperoleh dari hasil analisis adalah 36. Untuk lebih jelasnya mengenai kategorisasi skor manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

Kategorisasi Responden Berdasarkan Tingkat Manajemen Stres Kerja

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1.	> 40	Tinggi	7	11	100
2.	32 - 40	Sedang	51	78	89
3.	< 32	Rendah	7	11	11
<b>Jumlah</b>			<b>65</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas untuk kategorisasi pada variabel manajemen stres kerja, untuk kategori tinggi apabila skor yang yang diperoleh adalah lebih dari 40. Kategori sedang berada pada nilai skor antara 32 hingga 40, sedangkan untuk kategori rendah apabila subjek memiliki skor kurang dari 32.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa 11% (7 orang) guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin memiliki tingkat manajemen stres kerja yang tinggi, sedangkan 78% (51 orang) memiliki tingkat manajemen stres kerja sedang, dan sisanya sebanyak 11% (7 orang) memiliki tingkat manajemen stres kerja yang rendah.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengujian Asumsi dalam Penelitian

#### a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.10  
Hasil Uji Normalitas *One Sample KS AQ, SQ, dan Manajemen Stres Kerja*  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Adversity Quotient	Spritual Quotient	Managemen Stres Kerja
N		65	65	65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	42.00	51.78	35.85
	Std. Deviation	3.335	5.067	3.620
Most Extreme Differnces	Absolute	.156	.153	.145
	Positive	.156	.125	.145
	Negative	-.069	-.153	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.260	1.230	1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084	.097	.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan sebaran skor variabel *adversity quotient* adalah normal, dimana nilai menunjukkan KS-Z = 1,260 dan  $p = 0,084$ . Karena nilai  $p > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (asumsi normalitas sebaran terpenuhi). Hasil analisis di atas juga menunjukkan sebaran skor variabel *spritual quotient* adalah normal, dimana nilai menunjukkan KS-Z = 1,230 dan  $p = 0,097$ . Karena nilai  $p > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (asumsi normalitas sebaran terpenuhi). Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan sebaran skor variabel manajemen stres kerja adalah normal, dimana nilai menunjukkan KS-Z = 1,166 dan  $p = 0,132$ . Karena nilai  $p > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (asumsi normalitas sebaran terpenuhi).

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas Anova (*Analysis of Variance*) menggunakan program *SPSS for Windows Version 17* dilakukan untuk mengetahui apakah kedua varians data sama atau berbeda setelah terlebih dahulu diketahui bahwa kedua kelompok berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

#### Uji Homogenitas *Adversity Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.172	10	52	.331

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai  $p = 0,331$ . Karena nilai  $p >$  dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua

kelompok data (*adversity quotient* dan manajemen stres kerja) mempunyai varian yang sama atau homogen.

Tabel 4.12

Uji Homogenitas *Spiritual Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.321	9	51	.250

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai  $p = 0,250$ . Karena nilai  $p >$  dari  $0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data (*spiritual quotient* dan manajemen stres kerja) mempunyai varian yang sama atau homogen.

**c. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan atau tidak secara signifikan. Untuk menguji linearitas digunakan program *SPSS for Windows Version 1*. Hasil uji linearitas antara variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13

Uji Linearitas *Adversity Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Manajemen Stres Adversity Quotient	166.526	12	13.877	1.074	.401
Between Groups	64.923	1	64.923	5.024	.029
Linearity	101.603	11	9.237	.715	.719
Deviation from Linearity					
Within Groups	671.936	52	12.922		
Total	838.462	64			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai  $p = 0,029$ . Karena nilai  $p < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data, yaitu *adversity quotient* dan manajemen stres kerja mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 4.14  
Uji Linearitas *Spiritual Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Manajemen Stres Spritual Quotient	Between	(Combined)	252.185	13	19.399	1.688	.092
	* Groups	Linearity	58.811	1	58.811	5.116	.028
		Deviation from Linearity	193.375	12	16.115	1.402	.196
		Within Groups	586.276	51	11.496		
Total			838.462	64			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai  $p = 0,028$ . Karena nilai  $p < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data, yaitu *spritual quotient* dan manajemen stres kerja mempunyai hubungan yang linear. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *spritual quotient* dan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin memiliki hubungan yang linear.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan pertama dilakukan menggunakan korelasi Person. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan manajemen stres kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15  
Hubungan *Adversity Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

		Correlations	
		Adversity Quotient	Manajemen Stres
Adversity Quotient	Pearson Correlation	1	.278*
	Sig. (1-tailed)		.012
	N	65	65
Manajemen Stres	Pearson Correlation	.278*	1
	Sig. (1-tailed)	.012	
	N	65	65

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis di atas, yang tertera pada tabel *correlation* diperoleh koefisien korelasi antara *adversity quotient* ( $X_1$ ) dan manajemen stres kerja (Y) sebesar 0,278. Koefisien korelasi bertanda positif artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan manajemen stres kerja dengan arah hubungan yang positif. Hubungan bersifat positif, artinya peningkatan pada *adversity quotient* akan meningkatkan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Nilai *Person Correlation* sebesar 0,278 disebut juga dengan r hitung. Nilai r hitung yang diperoleh tersebut jika dihubungkan dengan tingkat korelasi pada tabel interpretasi korelasi, maka angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang rendah antara *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Selanjutnya penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis didasarkan pada besarnya nilai p atau angka signifikasikansi (*sig*). Sehingga dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas yang dibandingkan dengan nilai

alpha 5% (0,05). Apabila nilai p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan apabila nilai p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima. Diterima dan ditolaknya hipotesis nol merupakan kebalikan ditolak dan diterimanya hipotesis penelitian.

Berdasarkan tabel di atas nilai  $p = 0,012 < 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Tanda \* pada tabel menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Jadi pada taraf signifikansi 5% variabel  $X_1$  dengan Y memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang benar-benar nyata atau signifikan antara *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja. Pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Dengan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_1$ , yang berarti hipotesis penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja. Arah hubungan variabel  $X_1$  dengan Y tersebut positif dan hubungannya benar-benar nyata atau signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin, maka semakin tinggi (baik) pula manajemen stres kerjanya.

Selanjutnya untuk menerangkan seberapa variasi Y yang disebabkan oleh variabel  $X_1$  maka perlu melihat atau menghitung koefisien determinasi. Berdasarkan hasil output SPSS nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,278, nilai  $r$  tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus  $d = r^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 7,72%, artinya variasi yang

terjadi terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin sebesar 7,72% disebabkan atau dipengaruhi oleh variasi *adversity quotient* yang dimiliki oleh para guru, dan sisanya sebesar 92,28% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### b. Uji Hipotesis 2

Tabel 4.16

Hubungan *Spiritual Quotient* dan Manajemen Stres Kerja

		Correlations	
		<i>Spiritual Quotient</i>	Manajemen Stres
Spiritual Quotient	Pearson Correlation	1	.265*
	Sig. (1-tailed)		.017
	N	65	65
Manajemen Stres	Pearson Correlation	.265*	1
	Sig. (1-tailed)	.017	
	N	65	65

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis di atas, yang tertera pada tabel *correlation* diperoleh koefisien korelasi antara *spiritual quotient* ( $X_2$ ) dan manajemen stres kerja (Y) sebesar 0,265. Koefisien korelasi bertanda positif artinya terdapat hubungan antara *spiritual quotient* dan manajemen stres kerja dengan arah hubungan yang positif. Hubungan bersifat positif, artinya peningkatan pada *spiritual quotient* akan meningkatkan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Nilai *Person Correlation* sebesar 0,265 disebut juga dengan r hitung. Nilai r hitung yang diperoleh tersebut jika dihubungkan dengan tingkat korelasi



pada tabel interpretasi korelasi, maka angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang rendah antara *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Selanjutnya penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis didasarkan pada besarnya nilai  $p$  atau angka signifikasikansi (*sig*). Sehingga dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas yang dibandingkan dengan nilai alpha 5% (0,05). Apabila nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan apabila nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima. Diterima dan ditolaknya hipotesis nol merupakan kebalikan ditolak dan diterimanya hipotesis penelitian.

Berdasarkan tabel di atas nilai  $p = 0,017 < 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Tanda \* pada tabel menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Jadi pada taraf signifikansi 5% variabel  $X_2$  dengan  $Y$  memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang benar-benar nyata atau signifikan antara *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja. Pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin.

Dengan ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya  $H_1$ , yang berarti hipotesis penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan antara *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja. Arah hubungan variabel  $X_1$  dengan  $Y$  tersebut positif dan hubungannya benar-benar nyata atau signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi *spritual quotient* yang dimiliki oleh guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin, maka semakin tinggi (baik) pula manajemen stres kerjanya.

Selanjutnya untuk menerangkan seberapa variasi Y yang disebabkan oleh variabel  $X_2$  maka perlu melihat atau menghitung koefisien determinasi. Berdasarkan hasil output SPSS nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh sebesar 0,265, nilai  $r$  tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus  $d = r^2 \times 100\%$ , sehingga diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 7,02%, artinya variasi yang terjadi terhadap manajemen stres kerja pada guru SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin sebesar 7,02% disebabkan atau dipengaruhi oleh variasi *spritual quotient* yang dimiliki oleh para guru, dan sisanya sebesar 92,98% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### c. Uji Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja. Pengujian dilakukan menggunakan program *SPSS for Windows Version 17*, dengan uji analisis regresi linear berganda. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17  
Hasil Uji Anova  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104.453	2	52.226	4.411	.016 <sup>a</sup>
	Residual	734.009	62	11.839		
	Total	838.462	64			

a. Predictors: (Constant), Spritual Quotient, Adversity Quotient

b. Dependent Variable: Manajemen Stres

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai F sebesar 4,411 dengan tingkat signifikansi 0,016. Karena nilai probabilitas 0,016 dimana  $p$  menunjukkan hasil  $< 0,05$  dengan sampel sebanyak 65 orang, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi manajemen stres kerja. Dengan kata lain, variabel *adversity quotient* dan *spritual quotient* secara bersama-sama mempengaruhi manajemen stres kerja. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan *spritual quotient* dengan manajemen stres kerja.

Tabel 4.18  
Hasil Koefien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 <sup>a</sup>	.125	.096	3.441

a. Predictors: (Constant), Spritual Quotient, Adversity Quotient

Hasil pada tabel di atas menunjukkan besarnya hubungan antara variabel *adversity quotient* dan *spritual quotient* jika dikorelasikan secara bersama-sama dengan variabel manajemen stres kerja akan menghasilkan korelasi sebesar 0,353. Angka *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,096 atau sama dengan 9,6%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan *adversity quotient* dan *spritual quotient* terhadap manajemen stres sebesar 9,6%, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 90,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Tabel 4.19  
Koefisien Korelasi Beta

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	16.852	6.438		2.618	.011		
Adversity Quotient	.258	.131	.237	1.963	.054	.966	1.035
Spiritual Quotient	.158	.086	.221	1.827	.072	.966	1.035

a. Dependent Variable: Manajemen Stres

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel di atas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 16,852 + 0,258 X_1 + 0,158 X_2$$

Dimana :

Y : nilai prediksi manajemen stres kerja

16,852 : bilangan konstanta

0,258 : nilai *adversity quotient*

0,158 : nilai *spritual quotient*

Konstanta sebesar 16,852, menyatakan bahwa jika tidak ada *adversity quotient* dan *spritual quotient* maka nilai prediksi manajemen stres kerja sebesar 16,852 point (satuan skor) berada pada kategori sangat rendah. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,258 menyatakan bahwa setiap peningkatan (karena bilangan mempunyai nilai +) 1 point *adversity quotient* akan meningkatkan manajemen stres kerja sebesar 0,258 point. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,158 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point *spritual quotient* akan meningkatkan manajemen stres sebesar 0,158 point. Dari point ini dapat diketahui bahwa

*adversity quotient* mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada *spritual quotient* dalam manajemen stres kerja. Dengan demikian berarti semakin tinggi *adversity quotient* dan *spritual quotient* seseorang, maka semakin baik pula manajemen stres kerjanya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* dan *spritual quotient* seseorang, maka semakin buruk pula manajemen stres kerja yang dimiliki oleh setiap individu.